

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **III.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berperspektif perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tema penelitian yang sensitif. Perilaku kekerasan *bullying* adalah perilaku yang negatif, sehingga kedekatan dengan subjek dalam rangka pengumpulan data menjadi hal yang penting.

Ilmu pengetahuan berkembang dalam konsep patriarki termasuk juga Kriminologi. Penelitian Kriminologi baik mengenai penyimpangan, kenakalan maupun kejahatan, fokus pada laki-laki (anak maupun dewasa), dan cenderung menempatkan perempuan dalam posisi marginal atau sekedar tambahan dalam penelitian laki-laki (Belknap, 1996). Penelitian yang berperspektif perempuan menjadi penting dalam penelitian ini karena subjek yang diteliti adalah (anak) perempuan. Maka penelitian ini menjadi penelitian yang menggunakan metode penelitian feminis.

Sebagai penelitian yang berperspektif perempuan maka tidak terlepas dari subjektivitas peneliti. Hal tersebut penting karena penelitian tipe ini berusaha memahami pandangan dari dalam subjek tentang pengalamannya serta bagaimana subjek memaknai pengalamannya tersebut (Abdullah, 2003). Maka ada hal yang harus diperhatikan dalam penelitian yang berperspektif perempuan yaitu, keberpihakan pada perempuan dengan memperhatikan pengalaman yang dialaminya sebagai hal yang penting; gender sebagai alat analisa, karena perilaku dan kehidupan sosial perempuan tidak terlepas dari pengaruh gender, dan ketidakadilan yang dialami perempuan disebabkan oleh ideologi gender; metodologi yang berperspektif perempuan, dengan memposisikan perempuan sebagai perhatian utama (Reinharz, 2005).

Penggunaan dan pengumpulan data yang bersifat empiris melalui studi kasus dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam (Moleong, 2000) mengenai fenomena perilaku kekerasan *bullying* oleh anak perempuan dan

menunjukkan sisi lain dari fenomena sosial ini yang berdasarkan pada pemikiran bahwa setiap orang (terutama perempuan) memiliki pengalaman pribadi yang berbeda-beda (Reinharz, 2005). Selain itu stigmatisasi sebagai sebuah proses interaksi, memiliki makna yang berbeda pada tiap individu, sehingga perlu dilakukan wawancara yang mendalam.

Penelitian ini berusaha untuk memahami perilaku kekerasan *bullying* oleh anak perempuan dengan meminjam ide dari subjek yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2000), maka pengertian *bullying* sebagai perilaku akan menggunakan pemahaman subjek serta metode penelitian dilakukan dalam situasi wajar (*natural setting*) (Usman dan Akbar, 2003, hlm. 81).

### **III.2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial (Faisal, 1999) secara faktual dan cermat (Rakhmat, 1991) serta mendeskripsikan peristiwa tersebut untuk mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di agar jelas keadaan dan kondisinya (Nawawi, 1983). Maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran fakta *bullying* oleh anak perempuan dan menjelaskan gambaran proses stigmatisasi yang dialami dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang terkait dengan masalah dan unit yang diteliti.

### **III. 3. Teknik Pengumpulan Data**

Data-data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber, antara lain:

#### **III.3. 1. Wawancara mendalam dengan subjek**

Wawancara mendalam memungkinkan informan untuk memberikan jawaban secara bebas, tanpa harus terperangkap pada kondisi jawaban standar yang mungkin tidak sesuai dengan konteks kehidupannya (Poerwandari, 2001). Wawancara ini dilakukan terhadap siswi-siswi yang terlibat aktif dalam perilaku kekerasan *bullying* serta orang di sekitar pelaku yang mengetahui adanya perilaku kekerasan *bullying* tersebut. Untuk mengklarifikasi data, maka wawancara dilakukan minimal dua kali. Pentingnya kedekatan dengan subjek dan tema yang sensitif membuat proses pendekatan dengan subjek cukup memakan waktu. Oleh

karena itu, dalam upaya menjalin hubungan yang lebih dekat dengan subjek pada pertemuan awal dengan subjek, peneliti cenderung membahas permasalahan secara umum sebelum melakukan wawancara lebih mendalam dan menjaga kontak dengan subjek menggunakan sarana telepon dan pesan singkat. Kedekatan dan keterbukaan subjek menjadi hal yang penting, maka selain melakukan pendekatan atas dasar sesama perempuan, peneliti juga menceritakan pengalaman pribadinya yang terkait dengan peristiwa *bullying* di sekolah sehingga subjek juga bisa lebih terbuka untuk menceritakan pengalamannya.

Jika disusun secara sistematis, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mencari informasi umum mengenai *bullying* di sekolah melalui teman yang mengenal siswi dari sekolah yang dimaksud kemudian melakukan wawancara tahap awal yang dibantu dengan penyebaran beberapa kuesioner sederhana. Sedangkan untuk sekolah yang peneliti sama sekali tidak memiliki koneksi ke dalam, yakni Sekolah Y, peneliti langsung memberikan kuesioner sederhana secara acak di sekitar lingkungan sekolah yang ditujukan kepada siswi-siswi karena subjek yang dicari adalah siswi. Selain mengisi kuesioner sederhana, juga dilakukan wawancara singkat tentang isi kuesioner.
2. Pengisian kuesioner sederhana membantu dalam mendapatkan gambaran umum *bullying* di masing-masing sekolah serta mendekatkan diri pada subjek. Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti mendapatkan beberapa orang yang mengetahui adanya *bullying* di sekolah, kemudian melakukan wawancara tahap awal pada narasumber sebagai upaya penelusuran lebih lanjut. Meski mendapatkan beberapa nama kontak, namun masih harus diseleksi hingga akhirnya mendapatkan subjek yang sesuai, yang bersumber dari pengumpulan informasi-informasi sebelumnya.
3. Setelah mengenal subjek, peneliti kemudian melakukan tahapan pengumpulan data sebagai berikut: melakukan pendekatan kualitatif dengan pelaku dan melakukan wawancara yang bersifat terbuka dan naturalistik seperti dialog (Abdullah, 2003) dengan tujuan agar subjek

dapat mengekspresikan dirinya dengan lebih bebas. Untuk memperoleh gambaran dalam proses interaksi, maka dilakukan pula penggalan informasi antara lain terhadap teman kelompok, maupun teman satu sekolah (kelas 1, 2, 3) dengan menggunakan pedoman wawancara sederhana.

4. Setelah mendapatkan data yang cukup serta didukung oleh kajian literatur, penelitian mulai disusun. Meski demikian dalam tahap ini, peneliti tetap menjaga kontak dengan para narasumber, sehingga ketika ada data yang kurang lengkap, kontak akan lebih mudah dilakukan.

Peneliti juga mewawancarai pihak-pihak lain yang memiliki interaksi sosial dengan subjek baik secara langsung maupun tidak, tetapi mengetahui situasi sekolah. Mereka merupakan *outsider*, yang antara lain adalah: warga sekolah, yaitu guru sebagai perwakilan pihak sekolah (guru bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, ataupun guru-guru mata pelajaran), juga staf sekolah. Wawancara terhadap pihak Sekolah X dilakukan pada tanggal 12 Juni 2009 sore hari sekitar pukul 16.00-17.00 WIB dan 17 Juni 2009 pukul 16.00-18.00 WIB. Sekolah Y pada tanggal 11 Juni 2009, pukul 15.00-16.40 WIB. Sekolah Z pada tanggal 10 Juni 2009, pukul 14.00-16.00 WIB dan 17 Juni 2009 sekitar pukul 13.00-15.00 WIB. Wawancara terhadap pihak sekolah dilakukan di masing-masing sekolah.

Untuk masyarakat sekitar, peneliti mencari pihak-pihak yang mengetahui situasi lingkungan sekolah. Meski tidak berinteraksi secara langsung dengan subjek, namun anggota masyarakat yang dipilih setidaknya pernah berinteraksi dengan anak-anak sekolah terkait dan memiliki gambaran umum berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka terhadap sekolah.

Untuk Sekolah X, anggota masyarakat yang menjadi narasumber adalah Kapospol (Kepala Pos Polisi, Pak E) yang berada di depan sekolah dan telah bertugas lebih dari 5 tahun dan penjaga warung yang berada di depan sekolah yang sudah berjualan selama 1 tahun. Sebenarnya terdapat 1 warung yang lebih sering menjadi tempat *nongkrong* anak laki-laki dan anak-anak perempuan Sekolah X, namun penjaganya baru saja digantikan dengan orang baru (pada awal bulan Juni 2009 ini, belum sampai seminggu jaga). Kedua anggota masyarakat ini

dipilih karena mereka sehari-hari melihat dan dapat mengamati bagaimana perilaku murid-murid Sekolah X di sekitar lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan tanggal 16 Juni 2009, sekitar pukul 16.00 hingga 19.00 WIB, di pos polisi dan warung.

Untuk Sekolah Y, anggota masyarakat yang dipilih adalah penjual minuman yang berjualan tepat di depan jalan kompleks perumahan dan telah berjualan kurang lebih selama 5 tahun. Areal ini merupakan di tempat *nongkrong* baik anak laki-laki maupun anak perempuan kelas 1. Meski merupakan tempat *nongkrong* kelas satu, kelas tiga sebagai senior dan alumni sering mendatangi tempat ini. Wawancara dilakukan 20 Juni 2009, sekitar pukul 13.00-15.00 WIB. Sedangkan anggota masyarakat ke dua yang dipilih adalah Satpam RW yang berada di depan kompleks perumahan dekat sekolah. Meski baru 1 tahun jaga, namun satpam tersebut cukup banyak mengetahui perilaku anak laki-laki dan anak perempuan Sekolah Y. Hal tersebut disebabkan selain jalan kompleks yang tidak jauh dari pos jaga merupakan tempat berkumpulnya senior kelas 3 dan alumni, taman yang berada di sebelah pos jaga merupakan salah satu tempat bagi senior, alumni, dan junior untuk berkumpul atau mengadakan pertemuan. Selain itu, satpam juga sering berinteraksi dengan anak-anak Sekolah Y, baik yang masih aktif maupun alumni, terkait masalah keamanan dan ketertiban lingkungan. Misalnya masalah parkir mobil yang kerap mengganggu kelancaran lalu lintas dalam kompleks. Wawancara dilakukan 20 Juni 2009 sekitar pukul 15.30 hingga 19.00 WIB. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan survei tempat terlebih dahulu pada tanggal 11 Juni 2009.

Sedangkan untuk Sekolah Z, anggota masyarakat yang dipilih adalah penjaga warung di depan jalan sekolah, tepat pinggir jalan raya yang telah berjualan selama 5 tahun. Warung ini biasa menjadi tempat *nongkrong* anak-anak Sekolah Z, baik anak laki-laki maupun perempuan, dari kelas 1 hingga kelas 3. Wawancara dilakukan tanggal 18 Juni 2009, sekitar pukul 16.00 hingga 18.00 WIB. Sedangkan anggota masyarakat ke dua yang dipilih adalah sekretaris masjid yang telah bertugas sekitar 5 tahun. Kantor sekretariat masjid tepat berada di depan Sekolah Z, sehingga anggota sekretariat masjid dapat mengetahui dan mengamati perilaku sehari-hari jika anak-anak keluar dari sekolah. Selain itu,

sesekali ia melakukan dakwah ke sekolah dalam acara keagamaan sekolah. Wawancara dilakukan tanggal 18 Juni 2009, pukul 11.00 hingga 12.00 WIB.

Sarana telepon dan pesan singkat digunakan untuk pengecekan data dan melengkapi data yang kurang. Selain itu, setiap wawancara dengan subjek, dilakukan triangulasi dengan teman-teman dekat subjek. Pihak sekolah sebagai narasumber juga membantu dalam melakukan triangulasi data yang diberikan oleh subjek.

### **III.3. 2. Studi Kepustakaan**

Studi yang dilakukan terhadap literatur-literatur yang dianggap relevan. Pengumpulan informasi dari penelitian yang ada sebelumnya membantu dalam penyusunan rancangan penelitian, selain mendukung penelitian yang akan dilakukan namun juga memberikan gambaran mengenai permasalahan yang belum digali oleh penelitian-penelitian terdahulu. Selain informasi yang didapat dari penelitian-penelitian terdahulu, data juga dilengkapi dari berbagai sumber lain seperti buku, jurnal, artikel media massa, juga berita dari media elektronik untuk mendapatkan gambaran mengenai kasus secara lebih luas.

### **III. 4. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswi-siswi SMA pelaku *bullying* di sekolah yang berada di wilayah Jakarta Selatan dan Depok. Pemilihan wilayah subjek penelitian berdasarkan pada kedekatan wilayah antara peneliti dengan subjek penelitian sehingga peneliti lebih mengenali kondisi sosial demografinya.

Di dalam penelitian ini, pencarian subjek penelitian dipilih kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah anak perempuan, tingkat SMA, kelas 3 atau 2, memiliki pengalaman terlibat langsung dalam perilaku *bullying*, pernah sebagai korban sekaligus menjadi pelaku (baik pelaku aktif maupun asisten dan pendukung). Sebelum bertemu dengan subjek, peneliti terlebih dahulu mencari informasi dari orang-orang terdekat yang mengetahui perilaku kekerasan *bullying* oleh anak perempuan di sekolah. Kemudian, berdasarkan informasi tersebut, peneliti mencari pihak-pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi lebih lanjut sekaligus mencari *gate keeper* yang dapat memudahkan peneliti dalam

membangun rapor dengan subjek penelitian. Peneliti juga melakukan pemilihan terhadap subjek-subjek yang diperoleh agar sesuai dengan tema penelitian.

### III. 4. 1. Subjek Dy

Dy bersekolah di Sekolah X. Berdasarkan wawancara tahap awal mengenai *bullying* di Sekolah X terhadap sekitar 7 *bystander*, akhirnya terdapat beberapa *bystander* yang menyebutkan nama subjek yang dianggap sebagai salah satu pelaku aktif dan cukup menonjol di sekolah. Setelah itu dengan beberapa pertimbangan akhirnya peneliti memutuskan untuk kontak dengan subjek atas pertimbangan Dy memiliki karakteristik yang sesuai dengan kriteria, maka akhirnya Dy diputuskan untuk menjadi salah satu subjek. Ekstrakurikuler yang diikuti Dy merupakan salah satu ekstrakurikuler yang diakui oleh *bystander* (teman satu sekolah) sebagai ekstrakurikuler yang berisikan siswi-siswi yang cukup dikenal dan dekat dengan perilaku *bullying*. Dy merupakan salah satu yang paling menonjol dalam kelompoknya menurut *bystander*.

Wawancara pertama kali dilakukan pada tanggal 8 Juni 2009, di warung dekat sekolah, 15.30-17.30 WIB. Pada pertemuan pertama, peneliti tidak langsung mewawancarai Dy sebagai pelaku, namun lebih kepada latar belakang Dy serta gambaran umum *bullying* yang Dy ketahui di sekolah. Wawancara ke dua, 12 Juni 2009, 17.30-18.30, warung makan, Lebak Lestari, Dy lebih dalam menceritakan pengalamannya terkait peristiwa *bullying* yang pernah dialami baik sebagai korban maupun pelaku. Berikutnya peneliti tetap menjaga kontak melalui sarana telepon dan pesan singkat.

Dy berusia 18 tahun dan merupakan anak pertama dari 3 bersaudari yang masing-masing berusia 13 tahun dan 8 tahun. Diikuti Dy, orang tuanya termasuk tipe orang tua yang cukup membebaskan anaknya untuk bergaul, meski ia anak perempuan. Pekerjaan ayahnya adalah wiraswasta dan cukup sibuk, sedangkan ibunya tidak bekerja, sehingga Dy lebih dekat dengan ibunya. Selain itu, Dy juga terkadang bercerita tentang pengalamannya disekolah kepada ibunya, namun jika ia rasa ada hal yang akan membuat ibunya menjadi cerewet, maka ia tidak akan menceritakan hal tersebut pada ibunya, seperti masalah *penggencetan* di sekolah.

Tempat tinggal Dy tidak begitu jauh dari sekolah. Jika sedang tidak diantar-jemput oleh anggota keluarga yang lain, Dy pulang pergi sekolah menggunakan angkutan umum cukup dengan sekali naik. Dy sendiri tidak terlalu suka *nongkrong* (seperti ke mal atau kafe), ia lebih memilih *travelling* (jalan-jalan) atau bermain ke Dufan.

Ia mengakui bahwa ia masuk Sekolah X karena disuruh ibunya dan jarak sekolah yang tidak terlalu jauh. Ia sendiri cukup mengetahui bahwa Sekolah X merupakan sekolah yang cukup bagus. Hanya saja, karena berada di kawasan pasar, Dy kadang merasa terganggu dengan situasi pasar yang berisik dan kadang terdengar musik dangdut hingga ke kelas. Untuk fasilitas, menurutnya cukup lengkap, namun untuk ekstrakurikuler menurutnya masih kurang banyak. Terkait dengan peraturan sekolah dan guru-guru di sekolah, kadang ia merasa tertekan karena terlalu ketat, meski hal tersebut tidak sampai mengganggu prestasi belajarnya.

Sebagai subjek, Dy cukup terbuka dalam menceritakan pengalamannya. Sebagai pribadi, Dy termasuk murid yang berani mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain termasuk guru, terutama ketika ia merasa diperlakukan tidak adil oleh beberapa guru di sekolahnya. Ia memiliki teman satu kelompok yang dekat dengannya sekitar 10-12 orang. Sebagian besar merupakan teman satu ekstrakurikuler dan teman satu SMP. Menurut *bystander*, Dy cukup menonjol diantara teman-temannya, dan Dy sendiri mengakui bahwa ia di mata teman-temannya dianggap yang paling galak meski ia tidak merasa demikian.

### **III. 4. 2. Subjek Ny**

Subjek Ny bersekolah di Sekolah Y, ia merupakan salah satu dari siswi yang mengisi kuesioner sederhana yang disebar secara acak oleh peneliti. Berdasarkan pada wawancara tahap awal dengan Ny dan beberapa teman dekatnya, ternyata Ny lebih berperan sebagai asisten pelaku atau pendukung. Ia cenderung tidak memulai. Perilaku *bullying* yang ia lakukan, cenderung dilakukan bersama teman satu ekstrakurikuler, yang memang dikenal sebagai ekstrakurikuler yang dekat dengan perilaku *gencet-gencetan*. Alasannya adalah

karena ekstrakurikuler yang diikuti Ny termasuk sebagai ekstrakurikuler dengan pelatihan cukup keras.

Wawancara dilakukan 27 Mei 2009, 15.30-16.00 WIB, dan 5 Juni 2009, 11.30-13.00, masing-masing di Mc.D Blok M Plaza. Pada wawancara pertama, pertanyaan yang diajukan seputar gambaran umum *bullying* di sekolah. Pada pertemuan selanjutnya baru membahas latar belakang Ny serta pengalamannya. Peneliti juga menjaga kontak dengan Ny melalui telepon dan pesan singkat.

Ny merupakan anak kedua dari dua bersaudari (kakak usia 24 tahun). Tahun ini Ny berusia 17 tahun. Di waktu luangnya, selain les, ia memilih untuk *online* (internet), dan main seperti ke mal. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta, sedang ibunya tidak bekerja. Menurutny, ayah dan ibunya cukup ketat dalam menjaga ia sebagai anak perempuan. Misalnya untuk larangan pulang malam, selain karena ia sebagai anak perempuan tidak boleh pulang malam, ia juga menyebutkan alasan lain yang diberikan oleh orang tuanya, seperti tidak enak jika dilihat tetangga.

Pulang pergi sekolah ia biasa di antar-jemput menggunakan sepeda motor maupun mobil oleh anggota keluarga. Jarak sekolah ke rumah memang cukup jauh. Alasan ia memilih Sekolah Y adalah karena lingkungannya yang strategis. Pendapatnya mengenai fasilitas sekolah cukup lengkap, hanya saja ia merasa sekolah terlalu luas, hal ini terlihat dari pendapatnya yang merasa jarak dari kelas ke perpustakaan yang jauh. Sedangkan untuk peraturan sekolah, ia merasa cukup bebas.

Sebagai subjek, Ny termasuk cukup tertutup. Hal ini terlihat dari bagaimana ia bercerita dengan sangat hati-hati dan kadang mengeluarkan ekspresi ragu-ragu ketika berbicara. Di luar masalah kepribadian, mungkin hal ini juga dipengaruhi oleh tradisi senioritas yang cukup kental di sekolah dan beberapa waktu yang lalu Sekolah Y juga sempat masuk pemberitaan di TV hingga kepolisian juga terlibat karena kasus *pemalakan* dan *penggencetan* yang dilakukan senior kelas 3 terhadap kelas 1.

### III. 4. 3. Subjek Ta

Proses Ta menjadi subjek tidak terlalu berbeda dengan Dy, namun tidak melalui proses yang panjang seperti Dy. Hal ini mungkin disebabkan adanya perbandingan jumlah murid yang jauh berbeda antara masing-masing sekolah, Ta bersekolah di SMA swasta yang memiliki lingkup sekolah yang lebih kecil dibandingkan SMA X dan Y (masing-masing pada tahun ajaran ini memiliki total murid di atas 300 anak), sedangkan Sekolah Y tiap angkatan hanya terdiri dari 4 kelas dengan jumlah murid tiap kelas sebanyak 30 anak. Hal tersebut membuat Ta lebih mudah dikenali sebagai pihak yang pernah terlibat dalam *bullying*. Ekstrakurikuler Ta sendiri juga merupakan ekstrakurikuler yang dikenal berisikan anak-anak cantik, *tajir* (kaya), dan *gaul*, serta berasosiasi positif dengan perilaku *bullying* berdasarkan pada pengakuan beberapa teman 1 angkatan yang juga sebagai narasumber.

Wawancara pertama dilakukan 11 April 2009 di A&W Cinere Mall, berlangsung sekitar pukul 14.30-16.00 WIB. Wawancara ke dua pada tanggal 6 Juni 2009, 17.30-18.30 WIB di warung dekat Sekolah Z. Sama seperti subjek-subjek sebelumnya, wawancara pertama lebih membahas gambaran umum *bullying* di sekolah. Pada wawancara berikutnya baru membahas latar belakang Ta serta pengalamannya ketika sebagai korban dan pelaku.

Ta berusia 17 tahun dan merupakan anak satu-satunya. Ia hanya tinggal bersama ibunya, yang merupakan orang tua tunggal. Hal tersebut karena orang tua Ta telah bercerai sejak ia masih kecil dan ayahnya kini tinggal di Amerika. Ia menyebutkan pada mulanya ayahnya hanya bekerja di Amerika, namun pada akhirnya ayahnya tidak pernah pulang dan orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Ibunya sendiri bekerja sebagai kontraktor, yang pernah bekerja sama dengan pihak militer Indonesia seperti AU dan AL.

Alasan ia memilih Sekolah Z adalah karena ketika itu ia tidak diterima di Sekolah X dan tahun ajaran baru segera mulai sedangkan kala itu ia sedang umroh bersama keluarga. Maka berdasarkan pengetahuannya mengenai Sekolah Z dari mantan pacarnya, ia memutuskan untuk masuk ke Sekolah Z. Ia sendiri tidak menyesal masuk sekolah swasta ini, karena sebelumnya ia bersekolah di SMP Negeri, dan ia merasakan bahwa di sekolah swasta sangat berbeda dibandingkan

sekolah negeri. Bukan hanya pintar di pelajaran saja, Ta merasa di Sekolah Z memiliki banyak kegiatan di luar akademik yang menyenangkan. Kegiatan-kegiatan tersebut menurutnya dapat meningkatkan kualitas mental dan kepribadian, seperti *field trip* yang wajib bagi anak kelas 1. Ia juga merasa meski sekolahnya tidak terlalu luas, namun memiliki fasilitas yang cukup lengkap dan bagus. Menurutnya, guru-guru di sekolah juga cukup menyenangkan. Sedangkan untuk peraturan, Ta merasa sekolahnya cukup ketat. Jarak antara rumahnya dan sekolah cukup jauh. Ia pulang pergi sekolah dengan mengendarai mobil sendiri.

Di luar kegiatan sekolah dan les, ia memilih untuk *nongkrong* di salah satu *townsquare* di kawasan Jakarta Selatan yang tidak terlalu jauh dari rumahnya atau bermain ke rumah teman. Karena hanya tinggal berdua dengan ibunya, ia sangat dekat dengan ibunya dan bisa bercerita tentang apa saja yang dialaminya di luar rumah, termasuk pengalamannya dalam *gencet-gencetan* di sekolah. Ibunya sangat disiplin, namun memberikan kebebasan yang bertanggung jawab untuk Ta. Ia mengingat pesan ibunya yang mengatakan, ia melihat ibunya ada baik dan buruknya, hal itu agar dijadikan pelajaran bagi Ta. Berdasarkan cerita Ta, ibunya hanya berpesan bahwa ini adalah hidupnya sendiri, jalani saja suka-suka, *enjoy*, baik dan buruknya Ta akan merasakan sendiri.

Sebagai subjek, Ta merupakan subjek yang paling terbuka. Terlihat dari bagaimana ia bercerita dengan lancar. Meski pada awalnya karena ia pernah jadi korban *penggencetan* senior sehingga ia dan teman-temannya memutuskan untuk tidak melakukan hal yang sama dengan seniornya itu, namun pada akhirnya ia melakukan *penggencetan* karena ia dan teman-teman seangkatannya merasa adik-adik kelasnya bersikap tidak sopan terhadap senior dan terkadang bersikap sebagai pihak yang memancing terjadinya *penggencetan*, seperti mengatakan hal-hal buruk tentang angkatannya.

### **III. 5. Hambatan Penelitian**

Terdapat beberapa hambatan selama penelitian ini berlangsung. Hambatan-hambatan tersebut ada yang dari luar peneliti maupun dari peneliti. Hal-hal yang menjadi hambatan dalam penelitian ini adalah :

1. Karena peneliti tidak memiliki koneksi pada siswi-siswi sekolah maupun pihak sekolah secara langsung, maka proses pencarian informan melalui tahap yang cukup lama. Dimulai dari pencarian informasi dari teman peneliti yang mengenal siswi SMA di wilayah penelitian, kemudian mencari mereka yang terlibat, hingga menyeleksi sebagai subjek. Sedangkan untuk pemilihan sekolah dimana peneliti tidak memiliki koneksi sama sekali, yaitu Sekolah Y dan Z dilakukan penyebaran kuesioner sederhana terhadap siswi-siswi SMA yang dilakukan secara acak, kemudian menyeleksi dan mencari *gate keeper* yang dapat membantu peneliti melakukan kontak dengan subjek yang sesuai.
2. Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang sensitif karena terkait dengan citra negatif. Maka ada kecenderungan informan untuk bersikap sangat berhati-hati dalam menceritakan pengalamannya. Sikap informan tersebut antara lain disebabkan, takut akan identitas, baik identitas pribadi, orang-orang sekitar, maupun sekolah diketahui publik. Selain itu permasalahan *bullying* sedang disoro oleh masyarakat karena banyaknya video kekerasan di kalangan pelajar sekolah yang terungkap. Ketika membicarakan *bullying* secara umum di sekolah atau menceritakan pengalamannya ketika menjadi korban, informan bersikap lebih terbuka daripada ketika membicarakan pengalaman pribadinya sebagai pelaku. Setelah melakukan pendekatan lebih lanjut dan melakukan wawancara secara bertahap, akhirnya informan dapat bersikap lebih terbuka.
3. Pihak sekolah dan guru sangat berhati-hati dalam memberikan informasi. Hal ini tidak hanya terkait dengan masalah *bullying* yang sedang menjadi sorotan masyarakat, namun juga menyangkut citra sekolah. Terutama Sekolah X dan Y sebagai sekolah unggulan yang pernah menjadi pemberitaan karena masalah *penggencetan*. Khusus untuk Sekolah X, peneliti tidak mendapatkan izin resmi untuk melakukan wawancara dengan pihak sekolah. Hal ini diberitahukan secara tegas oleh wakil sekolah, yakni Wakasek kesiswaan yang mengatakan berdasarkan hasil rapat sekolah, penelitian tidak dapat dilakukan di Sekolah X. Alasannya adalah karena baru-baru ini Sekolah X menjadi pemberitaan kasus kekerasan yang

dilakukan kelompok anak laki-laki dan sedang menjadi sorotan masyarakat. Untuk menjaga nama baik sekolah, maka Sekolah X tidak memberikan ijin peneliti untuk wawancara maupun mendapatkan data meski hanya berupa tata tertib sekolah. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara secara informal dengan beberapa dua orang guru dan seorang staf sekolah.

4. Keengganan subjek untuk direkam saat wawancara. Terkait dengan perilaku kekerasan *bullying* sebagai perilaku negatif, pada beberapa wawancara, subjek menunjukkan sikap agar peneliti mencatat hasil wawancara daripada merekam, hal ini terutama ditunjukkan oleh informan Ny. Agar subjek merasa nyaman dan dapat bercerita dengan lebih bebas, maka ada beberapa wawancara yang tidak direkam namun menggunakan catatan. Setelah selesai wawancara, peneliti segera melakukan transkripsi hasil wawancara, peneliti juga membawa asisten yang menemani selama melakukan wawancara yang membantu dalam mencatat hasil wawancara.
5. Keterbatasan waktu penelitian. Keterbatasan waktu dari subjek disebabkan padatnya jadwal sekolah subjek. Subjek selain bersekolah dan memiliki kegiatan ekstra kurikuler, juga disibukkan dengan les-les persiapan ujian kelulusan dan masuk perguruan tinggi, serta les-les mata pelajaran sekolah.